



## Hidup Doa sebagai Dasar Membangun Kerukunan dalam Keluarga

\*Grace Funny Situmorang<sup>1</sup>, Petrus Simarmata<sup>2</sup>, Yulinda Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

E-mail: [gracefunny228@gmail.com](mailto:gracefunny228@gmail.com), [simarmatapietro@gmail.com](mailto:simarmatapietro@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-03	Catholic families as <i>ecclesia domestica</i> play an essential role in fostering harmony through the practice of prayer life, yet its implementation is often inconsistent. This study aims to analyze the practice of prayer life in Catholic families and its role in building family harmony in Stasi Buluh Naman, Parish of St. Peter and Paul Kabanjahe. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving 10 purposively selected Catholic families, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that prayer practices include personal, communal, and liturgical prayer, which are generally practiced but with varying consistency. Prayer plays a significant role in shaping Christian character, strengthening family relationships, fostering emotional cohesion, and enabling constructive conflict management. However, busyness and digital culture hinder consistent practice. Therefore, prayer life serves as a fundamental foundation for harmonious families, requiring continuous pastoral efforts to strengthen its practice within family life.
<b>Keywords:</b> <i>Catholic Family;</i> <i>Emotional Cohesion;</i> <i>Family Harmony;</i> <i>Family Prayer;</i> <i>Conflict Management.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-03	Keluarga Katolik sebagai <i>ecclesia domestica</i> memiliki peran penting dalam membangun kerukunan melalui praktik hidup doa, namun realitas menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik hidup doa dalam keluarga Katolik serta perannya dalam membangun kerukunan keluarga di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 keluarga Katolik yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik doa meliputi doa pribadi, doa bersama, dan doa liturgis yang umumnya telah dilakukan, meskipun dengan tingkat konsistensi yang berbeda. Doa berperan dalam membentuk karakter Kristiani, memperkuat relasi keluarga, membangun kohesi emosional, serta membantu pengelolaan konflik secara konstruktif. Namun, faktor kesibukan dan budaya digital menjadi kendala dalam konsistensi praktik doa. Dengan demikian, praktik hidup doa merupakan fondasi penting dalam membangun keluarga yang rukun, sehingga diperlukan upaya pastoral yang berkelanjutan untuk memperkuat pembiasaan doa dalam keluarga.
<b>Kata kunci:</b> <i>Doa Keluarga;</i> <i>Keluarga Katolik;</i> <i>Kohesi Emosional;</i> <i>Kerukunan Keluarga;</i> <i>Pengelolaan Konflik.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, kajian terhadap Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga memiliki kedudukan fundamental sebagai *ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga, yakni tempat pertama pertumbuhan iman umat dan perwujudan panggilan Gereja di tengah dunia (LG no.11). Pemahaman ini menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar institusi sosial yang terbentuk karena ikatan biologis atau hukum, melainkan suatu persekutuan iman yang memiliki dimensi teologis yang mendalam. Dalam keluarga, iman tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi dihidupi, diwariskan, dan diwujudkan dalam relasi konkret antaranggota

keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi ruang pertama di mana nilai-nilai Injil diperkenalkan, dipelajari, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadikan keluarga sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan Gereja yang lebih luas, karena kualitas iman umat sangat ditentukan oleh kualitas kehidupan iman dalam keluarga.

Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial, tetapi sebagai persekutuan iman yang dipanggil untukewartakan Kerajaan Allah melalui relasi kasih, kehangatan, dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (GS 47-52). Relasi antaranggota keluarga mencerminkan relasi

kasih Allah sendiri, sehingga setiap anggota keluarga dipanggil untuk hidup dalam semangat saling melayani, menghargai, dan mengasahi tanpa syarat. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat konkret di mana iman diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar dalam kata-kata atau simbol-simbol religius. Kehadiran keluarga yang hidup dalam nilai-nilai Kristiani juga memiliki dampak sosial yang luas, karena keluarga yang sehat secara rohani cenderung melahirkan individu-individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kerukunan keluarga menjadi ekspresi konkret dari panggilan tersebut, yang ditandai bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi oleh komunikasi yang sehat, sikap saling menghormati, dan kasih yang tulus antaranggota keluarga (FC no.17-20) perspektif ini, kerukunan tidak diartikan sebagai kondisi tanpa perbedaan atau pertentangan, melainkan sebagai kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif dan penuh kasih. Konflik dalam keluarga merupakan hal yang tidak terelakkan, mengingat setiap individu memiliki latar belakang, karakter, dan kebutuhan yang berbeda. Namun, yang menjadi penentu adalah bagaimana konflik tersebut disikapi dan diselesaikan. Kerukunan sejati justru terbangun ketika anggota keluarga mampu berdialog secara terbuka, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama dalam semangat kasih.

Lebih jauh, kerukunan keluarga juga mencerminkan kualitas relasi interpersonal yang dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan. Komunikasi yang sehat menjadi salah satu indikator utama dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Dalam komunikasi yang sehat, setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau tertekan. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih mendalam dan autentik, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Selain itu, sikap saling menghormati juga menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan, karena setiap anggota keluarga dihargai sebagai pribadi yang unik dan bermartabat.

Salah satu sarana utama dalam membangun kerukunan keluarga adalah hidup doa. Gereja menegaskan bahwa doa keluarga merupakan napas kehidupan rohani yang membentuk karakter Kristiani, memperkuat relasi interpersonal, serta membantu pengelolaan konflik secara konstruktif (KGK no.2226-2227 ; LM no.11;Fc no.59-60). Doa bukan hanya

aktivitas religius yang bersifat ritual, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang mendalam antara manusia dengan Allah. Dalam konteks keluarga, doa bersama menjadi sarana untuk menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap dinamika yang terjadi dalam keluarga selalu ditempatkan dalam terang iman.

Doa bersama juga menjadi ruang refleksi dan dialog batin yang memperdalam relasi antaranggota keluarga serta membangun kohesi emosional yang kuat (Wilhelmus, W. 2013, Keluarga berdoa. Tangerang: Orbit Media, hal. 7, dikutip dalam Derung, Goa, & Batlyol, 2016.). Melalui doa, anggota keluarga diajak untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman, sehingga mampu melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana Allah. Proses refleksi ini tidak hanya memperdalam relasi dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat relasi antaranggota keluarga, karena mereka belajar untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam suasana doa, hati menjadi lebih terbuka, sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik hidup doa yang konsisten berkontribusi pada keterbukaan komunikasi, rasa saling percaya, dan stabilitas relasi keluarga (Saylor and Bengston 2023; Watopa & Kasingku, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa doa memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan keluarga, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Keluarga yang memiliki kebiasaan doa bersama cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan kemampuan resolusi konflik yang lebih baik. Selain itu, doa juga membantu anggota keluarga untuk mengembangkan sikap empati dan pengertian, yang sangat penting dalam membangun relasi yang harmonis.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa praktik hidup doa dalam keluarga Katolik belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa doa keluarga masih terbatas pada rutinitas tertentu, seperti doa makan, dan belum menjadi kebiasaan iman yang konsisten Tibo (2018). Hal ini menunjukkan adanya reduksi makna doa yang seharusnya menjadi pusat kehidupan rohani keluarga. Ketika doa hanya dipraktikkan secara terbatas dan bersifat formalitas, maka potensi

transformasional dari doa tidak dapat dirasakan secara maksimal oleh anggota keluarga.

Selain itu, intensitas doa yang meningkat pada situasi krisis, seperti masa pandemi, cenderung menurun kembali setelah kondisi normal, yang menunjukkan bahwa praktik doa belum mengakar secara mendalam dalam kehidupan keluarga (Gorethi et al., 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa doa seringkali dipandang sebagai respons terhadap situasi tertentu, bukan sebagai kebutuhan fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, dalam ajaran Gereja, doa seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan umat beriman, yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai situasi, baik dalam suka maupun duka.

Faktor lain seperti kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, serta dominasi penggunaan teknologi digital turut mempengaruhi rendahnya keterlibatan anggota keluarga dalam doa bersama, yang berdampak pada meningkatnya konflik komunikasi dalam rumah tangga (Euvemia Erma, 2018; (Zahwa Yunita and Dasa Putri n.d. 2025). Dalam konteks modern, banyak keluarga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama, karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas lainnya. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak ambivalen, di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, tetapi di sisi lain dapat mengurangi kualitas interaksi langsung antaranggota keluarga.

Dominasi penggunaan perangkat digital seringkali membuat anggota keluarga lebih fokus pada dunia virtual daripada interaksi nyata dalam keluarga. Hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi secara mendalam dan membangun relasi yang autentik. Dalam situasi seperti ini, praktik doa bersama menjadi semakin sulit untuk dilakukan, karena kurangnya waktu dan perhatian dari anggota keluarga. Akibatnya, relasi dalam keluarga menjadi lebih rentan terhadap konflik dan kesalahpahaman.

Kesenjangan antara ajaran Gereja dan praktik hidup doa tersebut juga tampak dalam konteks lokal, khususnya pada keluarga Katolik di Keuskupan Agung Medan. Meskipun Gereja secara pastoral telah memberikan perhatian besar terhadap keluarga melalui berbagai kebijakan dan program, seperti Sinode Para Uskup (2014-2015) dan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (KWI, 2018), implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya pastoral yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menjangkau realitas konkret yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Katolik.

Secara khusus di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik doa keluarga belum konsisten, terutama pada keluarga muda yang menghadapi kendala kesibukan kerja dan pengaruh budaya digital, serta rendahnya keterlibatan anak dalam doa. Kondisi ini mencerminkan tantangan keluarga Katolik masa kini, di mana nilai iman berhadapan dengan dinamika modern, sehingga peran orang tua sebagai pendidik iman menjadi krusial dalam membiasakan doa sejak dini. Kurangnya pembiasaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep doa sebagai dasar pembentukan keluarga rukun dengan praktik konkret, sehingga fungsi doa dalam membentuk karakter Kristiani, memperkuat relasi, dan mengelola konflik belum optimal, serta berdampak pada kualitas relasi interpersonal keluarga. Oleh karena itu, diperlukan refleksi dan pendekatan pastoral yang adaptif agar praktik doa dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, disertai kesadaran anggota keluarga akan pentingnya doa sebagai sumber kekuatan dan pemersatu. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik hidup doa dan perannya dalam membangun kerukunan keluarga di Stasi Buluh Naman, serta diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pastoral keluarga dan rekomendasi praktis bagi Gereja dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam praktik hidup doa dalam keluarga Katolik serta perannya dalam membangun kerukunan keluarga. Subjek penelitian terdiri dari 10 keluarga Katolik yang masing-masing melibatkan suami, istri, dan anak, sehingga setiap keluarga diposisikan sebagai satu unit analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif, pengalaman hidup, serta dinamika praktik doa dalam konteks alami secara holistik (Creswell, 2018). (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, Kabupaten Karo, yang dipilih secara purposif karena relevan dengan fokus kajian, sementara pemilihan informan dilakukan melalui teknik

purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja dan praktik doa dalam keluarga. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap keluarga, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur dan dokumen yang mendukung. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang kaya dan komprehensif dari perspektif masing-masing anggota keluarga. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana, (2014) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Adapun keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data antaranggota keluarga (suami, istri, dan anak) serta antar metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), sehingga meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell, 2018; Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Praktik doa dalam keluarga mencakup doa pribadi, doa bersama, dan doa liturgis yang secara umum berkontribusi signifikan dalam kehidupan iman dan keharmonisan keluarga. Doa pribadi umumnya dilakukan secara rutin pada pagi dan malam hari sebagai sarana komunikasi personal dengan Tuhan yang memberi ketenangan dan kekuatan batin, meskipun konsistensinya dipengaruhi oleh kesibukan individu. Doa bersama dilaksanakan terutama pada malam hari atau saat makan bersama dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga dan peran orang tua sebagai pembimbing, sehingga tidak hanya memperkuat relasi dengan Tuhan, tetapi juga membangun kebersamaan, komunikasi, dan pendidikan iman dalam keluarga sebagai gereja kecil, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten. Sementara itu, doa liturgis diwujudkan melalui partisipasi dalam Perayaan Ekaristi yang dipahami sebagai pusat kehidupan iman yang membentuk nilai-nilai Kristiani, meskipun penghayatannya masih lebih dominan di gereja daripada dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Secara keseluruhan, praktik hidup doa berperan

penting dalam menumbuhkan karakter Kristiani, memperkuat relasi, membangun koheisi emosional, serta mengelola konflik secara efektif melalui pengendalian emosi, refleksi diri, dan sikap pengampunan, sehingga menjadi fondasi dalam membangun keluarga yang rukun dan harmonis.

#### B. Pembahasan

##### 1. Praktik Hidup Doa dalam Keluarga

###### a) Doa Pribadi

Praktik doa pribadi telah menjadi bagian yang cukup melekat dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga. Observasi menunjukkan bahwa doa pribadi umumnya dilakukan dalam suasana yang tenang dan kondusif, terutama pada malam hari sebelum beristirahat. Kehadiran simbol-simbol religius seperti salib dan Kitab Suci, serta sikap hening dan reflektif anggota keluarga, mengindikasikan bahwa praktik doa tidak sekadar dilakukan secara formal, tetapi dihayati secara sungguh-sungguh sebagai pengalaman iman personal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa doa pribadi dipahami sebagai relasi langsung antara individu dengan Allah yang bersifat intim dan eksistensial. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik dalam *Katekismus Gereja Katolik* yang menegaskan bahwa doa merupakan "hubungan hidup dan pribadi dengan Allah yang hidup" (KGK no. 2558). Dengan demikian, praktik doa pribadi dalam keluarga tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan menjadi ruang perjumpaan batin yang memungkinkan individu menghayati kehadiran Allah dalam hidupnya secara nyata.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai doa pribadi sebagai sarana komunikasi batin dengan Tuhan, yang di dalamnya individu mengungkapkan rasa syukur, permohonan, serta penyerahan diri secara total. Pemaknaan ini menegaskan dimensi eksistensial doa sebagaimana dikemukakan oleh Karl Rahner, yang melihat doa sebagai ekspresi terdalam dari keterbukaan manusia terhadap Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dalam hal ini, doa pribadi bukan hanya aktivitas

religius, tetapi juga proses refleksi diri yang membantu individu menemukan makna hidup dalam terang iman.

Praktik doa pribadi yang dilakukan secara relatif teratur, baik pada pagi hari, sebelum aktivitas, maupun pada malam hari, menunjukkan adanya pembentukan habitus rohani dalam kehidupan keluarga. Konsistensi ini sesuai dengan anjuran (KGK no.2711) yang menekankan pentingnya menyediakan waktu khusus untuk berdoa dalam keheningan sebagai bentuk kedisiplinan spiritual. Dengan demikian, praktik doa pribadi yang teratur dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi iman dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam konsep hidup doa sebagai gaya hidup (KGK no. 2623).

Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi dalam konsistensi praktik doa pribadi, di mana sebagian informan belum melaksanakannya secara rutin akibat kesibukan dan dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga mencerminkan kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik konkret yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi eksistensial individu. Namun, dalam situasi sulit, intensitas doa cenderung meningkat, menunjukkan fungsinya sebagai mekanisme *coping* spiritual, sejalan dengan pandangan Ah. Yusuf, (2011) bahwa doa berkaitan dengan stabilitas emosi, kemampuan *coping*, dan ketahanan psikologis. Selain itu, pengalaman subjektif seperti ketenangan, kelegaan, dan kekuatan batin menegaskan bahwa doa pribadi merupakan sarana transformasi internal dan pembentukan kesadaran spiritual yang menghadirkan kedamaian (Teologi & Kristiani, 2024), bahkan dialami secara konkret sebagai pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik doa pribadi dalam keluarga di Stasi Buluh Naman menunjukkan kualitas yang cukup baik sebagai kebutuhan spiritual dan sarana relasi personal dengan Allah, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan agar menjadi habitus rohani yang kokoh.

#### b) Doa Bersama

Praktik doa bersama merupakan salah satu bentuk kehidupan iman yang cukup menonjol dalam keluarga Katolik. Observasi menunjukkan bahwa doa bersama umumnya dilaksanakan secara rutin, terutama pada malam hari ketika seluruh anggota keluarga berkumpul. Pelaksanaan doa berlangsung dalam suasana yang kondusif, didukung oleh lingkungan rumah yang tertata serta kehadiran simbol-simbol religius seperti salib dan Kitab Suci. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga, khususnya peran orang tua sebagai pemimpin doa, memperlihatkan bahwa praktik doa bersama tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman iman yang hidup.

Temuan ini menunjukkan bahwa doa bersama dalam keluarga sungguh merefleksikan hakikat keluarga sebagai *ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga. Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama pendidikan iman, di mana doa bersama menjadi fondasi utama dalam pembentukan kehidupan rohani anggota keluarga (KGK no. 1657). Dengan demikian, praktik doa bersama tidak hanya dipahami sebagai aktivitas religius, tetapi sebagai proses pembiasaan iman yang membentuk identitas keluarga sebagai komunitas beriman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai doa bersama sebagai sarana untuk menghadirkan suasana syukur, damai, dan sukacita dalam keluarga, sekaligus sebagai bentuk pengalaman akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menegaskan dimensi komunitarian doa, di mana relasi dengan Allah tidak terlepas dari relasi antaranggota keluarga. Dalam hal ini, doa bersama berfungsi sebagai ruang perjumpaan iman yang mempererat kebersamaan dan menghadirkan kesatuan spiritual dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Suwito, (2024) yang menyatakan bahwa doa bersama tidak hanya menghidupkan iman, tetapi juga memperkuat kesatuan dan kasih dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam konsistensi pelaksanaan doa bersama, di mana sebagian keluarga belum menjadikannya sebagai kebiasaan rutin karena kesibukan dan keterbatasan waktu, sehingga menjadi tantangan dalam mengaktualisasikan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, fleksibilitas pelaksanaannya dalam momen atau situasi tertentu menegaskan bahwa doa bersama tetap dipandang penting dan relevan, sejalan dengan temuan Gorethi et al., (2022) yang menyatakan bahwa doa keluarga dapat berlangsung dalam berbagai bentuk dan situasi serta berperan dalam menjaga ketahanan iman dan relasi keluarga. Secara konkret, doa bersama diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa malam, pembacaan Kitab Suci, doa spontan, dan kebiasaan bergiliran memimpin doa, yang menunjukkan sifatnya yang dinamis dan kontekstual sebagaimana ditegaskan dalam KGK no. 2678-2682 bahwa praktik doa dapat disesuaikan dengan kondisi keluarga selama tetap mengarah pada relasi dengan Allah. Dengan demikian, praktik doa bersama memiliki peranan penting tidak hanya dalam membangun relasi dengan Allah, tetapi juga dalam mempererat kebersamaan, meningkatkan komunikasi, dan juga menciptakan keharmonisan keluarga, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan melalui upaya pastoral yang berkelanjutan agar semakin mengakar dalam kehidupan keluarga sebagai *ecclesia domestica*.

### c) Doa Liturgis

Praktik doa liturgis dalam keluarga di Stasi Buluh Naman terutama teraktualisasi melalui partisipasi dalam Perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi Gereja, yang dipahami sebagai sumber dan puncak kehidupan iman, sejalan dengan ajaran SC no. 10; KGK no. 1324. Keterlibatan ini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban religius, tetapi sebagai pengalaman formatif yang membentuk iman dan karakter melalui integrasi relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dalam keluarga,

sehingga liturgi menjadi ruang transformasi yang menghubungkan iman yang dirayakan (*lex orandi*) dengan iman yang dihidupi (*lex vivendi*). Namun demikian, penghayatan liturgi masih cenderung terpusat pada ruang gerejawi dan belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan keluarga, yang menunjukkan adanya pemisahan antara praktik liturgis Gereja dan kehidupan domestik, sejalan dengan temuan Tibo (2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi liturgis belum sepenuhnya berkembang menjadi spiritualitas inkarnatif dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica*. Dengan demikian, meskipun doa liturgis berperan fundamental dalam memperdalam iman keluarga, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan keluarga mengintegrasikan pengalaman liturgi ke dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Peran Hidup Doa dalam Membangun Keluarga Rukun

### a) Pembentukan Karakter Kristiani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, ditemukan bahwa praktik hidup doa dalam keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam menumbuhkan karakter Kristiani anggota keluarga. Observasi menunjukkan bahwa kehidupan keluarga berlangsung dalam suasana yang harmonis, terbuka, dan ditandai dengan relasi yang baik antar anggota keluarga. Nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling menghargai tampak terwujud dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kehadiran simbol-simbol religius seperti salib dan Kitab Suci serta peran orang tua sebagai teladan iman semakin memperkuat suasana religius dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik doa dalam keluarga berfungsi sebagai sarana *religious socialization*, yakni proses penanaman nilai-nilai religius melalui pengalaman hidup bersama, di mana keluarga menjadi ruang utama pembentukan identitas iman sejak dini, sejalan dengan ajaran Gereja bahwa keluarga merupakan

tempat pertama pendidikan iman dan orang tua sebagai pewarta utama (*Familiaris Consortio*). Nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui kebiasaan doa yang konsisten, yang membentuk sikap keterbukaan, saling menghargai, dan tanggung jawab, sehingga menegaskan fungsi pedagogis doa sebagai “sekolah doa” (KGK no.1655). Dalam perspektif teologis dan spiritual, doa tidak hanya membangun relasi dengan Allah, tetapi juga membentuk sikap batin yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Teologi & Kristiani, 2024). Selain itu, keterlibatan dalam doa keluarga dan kehidupan menggereja berkontribusi pada pembentukan sikap sabar, pengampunan, dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang menghubungkan iman dengan tindakan konkret. Hal ini didukung oleh perspektif psikologi agama yang menyatakan bahwa praktik religius berkaitan dengan pembentukan orientasi moral dan kesejahteraan psikologis (Koenig, 2012), serta bahwa nilai-nilai seperti empati dan kasih berkembang melalui pengalaman spiritual yang berulang (Froese & Jones, 2021), sehingga doa menjadi sarana transformasi nilai dari ranah kognitif ke perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga belum sepenuhnya optimal, terutama karena keterbatasan komunikasi dan keterbukaan, sehingga pembentukan karakter melalui doa merupakan proses yang dinamis dan bertahap. Doa berperan dalam membantu individu mengendalikan emosi, meningkatkan kesabaran, serta membentuk sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, doa juga membantu anggota keluarga mengintegrasikan iman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap tenang, kuat, dan berserah kepada Tuhan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sumber kekuatan eksistensial. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran sentral sebagai teladan

melalui kebiasaan doa dan bimbingan iman yang konsisten, sejalan dengan konsep keluarga sebagai “sekolah iman”. Secara keseluruhan, praktik hidup doa berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan pengampunan, sehingga menjadi fondasi dalam membangun keluarga yang rukun, harmonis, dan berakar pada iman.

#### b) Penguatan Relasi Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, ditemukan bahwa praktik hidup doa dalam keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat relasi antaranggota keluarga, baik antara suami, istri, maupun anak. Observasi menunjukkan bahwa relasi dalam keluarga berlangsung dalam suasana yang harmonis, akrab, dan penuh keterbukaan. Interaksi sehari-hari ditandai dengan komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta kesediaan untuk saling mendengarkan. Kondisi lingkungan rumah yang tertata serta kehadiran simbol-simbol religius seperti salib dan Kitab Suci turut mendukung terciptanya suasana relasi yang kondusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa doa dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana komunikatif yang membangun relasi interpersonal. Dalam perspektif teologi keluarga Katolik, relasi keluarga berakar pada persekutuan kasih Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Gereja Katolik dalam *Familiaris Consortio* bahwa keluarga dipanggil menjadi “persekutuan hidup dan kasih” (FC no. 11). Dengan demikian, doa menjadi medium yang menghubungkan relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal antaranggota keluarga, sehingga membentuk kualitas relasi yang lebih mendalam dan bermakna.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa doa bersama memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang terbuka dan saling

menghargai. Sebagian besar informan menegaskan bahwa doa bersama menciptakan suasana kebersamaan yang tenang dan harmonis, yang mendorong keterbukaan dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan ajaran (KKG no. 2558–2565) yang menyatakan bahwa doa sebagai relasi dengan Allah turut membentuk cara manusia berelasi dengan sesama dalam kasih. Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh aspek psikologis, tetapi juga oleh dimensi spiritual yang dihadirkan melalui doa.

Selain itu, doa bersama juga berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi pengalaman hidup, pergumulan, dan ungkapan syukur. Informan mengungkapkan bahwa doa keluarga menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk saling terbuka, sehingga memperkuat dukungan emosional dalam keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa doa bukan sekadar aktivitas religius, tetapi juga media komunikasi yang mengintegrasikan pengalaman hidup dalam terang iman (Sitepu et al., 2024). Hal serupa juga ditegaskan oleh (Supriyadi & Yuwana, n.d.) yang menyatakan bahwa doa bersama menciptakan ruang dialog yang terbuka antara orang tua dan anak.

Praktik doa bersama juga terbukti menumbuhkan sikap empati dan kesediaan untuk saling mendengarkan. Informan menyatakan bahwa melalui doa, anggota keluarga belajar untuk memahami satu sama lain, sehingga relasi menjadi lebih hangat dan penuh pengertian. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumantri (2024) yang menyatakan bahwa doa menjadi ruang dialog yang memfasilitasi keterbukaan dan keintiman relasional, serta berkontribusi pada menurunnya tingkat konflik dan meningkatnya kualitas komunikasi dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas doa dalam memperkuat relasi keluarga sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya; kurangnya praktik doa bersama berdampak pada komunikasi dan keterbukaan yang

belum optimal, sehingga tanpa pembiasaan yang berkelanjutan, fungsi komunikatif doa tidak berkembang maksimal. Selain itu, perubahan relasi melalui doa berlangsung secara bertahap, karena doa membantu mengendalikan emosi dan menciptakan suasana yang lebih tenang. Secara konseptual, doa memiliki fungsi komunikatif dalam membangun keterbukaan emosional, memperkuat empati, menumbuhkan kebiasaan saling mendengarkan, serta menciptakan relasi yang hangat dan harmonis. Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi sarana relasi dengan Allah, tetapi juga mekanisme integrasi sosial dalam keluarga yang memperkuat komunikasi dan keharmonisan, dengan konsistensi praktik sebagai faktor kunci keberhasilannya.

#### c) Pembentukan Kohesi Emosional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, ditemukan bahwa praktik hidup doa dalam keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam membangun kohesi emosional antaranggota keluarga. Observasi menunjukkan bahwa kehidupan keluarga berlangsung dalam suasana yang harmonis, tenang, serta ditandai dengan relasi yang baik dan interaksi yang positif. Nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, saling menghargai, dan sikap hormat tampak terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan rumah yang tertata dan kehadiran simbol-simbol religius seperti salib dan Kitab Suci turut mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan relasi emosional yang sehat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kohesi emosional dalam keluarga, yang dalam perspektif teori keluarga dipahami sebagai tingkat keterikatan emosional, kedekatan, dan rasa memiliki antaranggota keluarga, terbentuk melalui pengalaman hidup bersama yang diwarnai oleh praktik spiritual, khususnya doa. Konsep ini sejalan dengan pandangan Olson yang

menekankan bahwa *family cohesion* merupakan indikator utama dalam menilai kualitas hubungan keluarga (Olson & Ph, 2000). Dalam konteks keluarga Kristiani, kohesi emosional tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berakar pada persekutuan kasih. Hal ini ditegaskan oleh Gereja Katolik dalam KGK no. 1656) menyatakan bahwa keluarga merupakan *communio personarum*, yaitu persekutuan pribadi yang dipersatukan dalam kasih dan iman.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa doa keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa doa bersama menciptakan suasana yang tenang, harmonis, serta mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan sikap saling menghargai. Temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik doa berfungsi sebagai mekanisme integrasi pengalaman hidup individu ke dalam pengalaman bersama dalam terang iman. Dengan demikian, doa tidak hanya mempererat relasi spiritual dengan Allah, tetapi juga memperkuat relasi emosional dalam keluarga.

Selain itu, doa keluarga juga terbukti berperan dalam membangun kedekatan emosional dan rasa saling memiliki. Informan mengungkapkan bahwa melalui doa, anggota keluarga merasakan adanya ruang yang aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman hidup, pergumulan, serta ungkapan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai *shared religious practice* yang memperkuat keterikatan emosional dalam keluarga. Penelitian Mahoney, (2011) menegaskan bahwa praktik religius bersama memiliki korelasi positif dengan tingkat kedekatan emosional, kehangatan relasi, serta stabilitas keluarga. Dengan demikian, doa keluarga dapat dipahami sebagai sarana yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan emosional dalam kehidupan keluarga.

Dalam situasi tertentu, khususnya ketika keluarga menghadapi kesulitan

atau krisis, doa juga berperan sebagai sarana penguatan solidaritas dan ketahanan emosional. Informan menyatakan bahwa doa membantu menenangkan hati, membangun harapan, serta mempererat dukungan antar anggota keluarga. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik religius berfungsi sebagai mekanisme koping kolektif yang memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan hidup. Selain itu, penelitian Bengtson et al. (2013) menunjukkan bahwa praktik religius dalam keluarga juga berfungsi sebagai perekat relasi lintas generasi, yang menjaga kesinambungan nilai dan kedekatan emosional dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi emosional dalam keluarga tidak terbentuk secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh intensitas dan konsistensi praktik doa; kurangnya doa bersama menyebabkan kebersamaan dan kedekatan emosional belum berkembang optimal, sehingga tanpa pembiasaan yang berkelanjutan, fungsi integratif doa tidak berjalan maksimal. Proses pembentukannya berlangsung bertahap, di mana doa membantu mengendalikan emosi, menciptakan suasana tenang, dan mendorong komunikasi yang lebih terbuka. Dalam hal ini, doa keluarga berfungsi mengintegrasikan pengalaman individu menjadi pengalaman bersama, meningkatkan solidaritas, memperkuat ikatan emosional dan rasa saling memiliki, serta membangun makna bersama dalam menghadapi dinamika kehidupan, yang tampak dalam praktik doa bersama, doa saat krisis, dan momen penting keluarga. Dengan demikian, praktik hidup doa memiliki peranan penting tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga sebagai sarana integrasi emosional yang membangun kedekatan, rasa aman, dan keharmonisan keluarga, yang efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya.

- d) Pengelolaan Konflik secara Konstruktif  
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di

Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, ditemukan bahwa praktik hidup doa dalam keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam membantu anggota keluarga mengelola konflik secara efektif. Observasi menunjukkan bahwa konflik dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang tidak dapat dihindari, namun umumnya dikelola secara bijaksana dan damai. Anggota keluarga memperlihatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, bersikap tenang, serta berupaya mencari solusi yang tidak merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, doa tampak menjadi dasar spiritual yang mendukung proses penyelesaian konflik secara konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menegaskan bahwa keluarga dipanggil menjadi komunitas kasih yang hidup dalam pengampunan dan rekonsiliasi (*Familiaris Consortio*). Dengan demikian, konflik tidak dipahami sebagai ancaman terhadap keutuhan keluarga, melainkan sebagai dinamika yang perlu dikelola dalam semangat kasih, dialog, dan penyerahan diri kepada Allah melalui doa.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai sarana regulasi emosi dalam menghadapi konflik. Informan mengungkapkan bahwa doa membantu menenangkan diri, mengendalikan emosi, serta memungkinkan anggota keluarga untuk berpikir lebih jernih sebelum mengambil keputusan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan dalam KGK no. 2558-2565 yang menyatakan bahwa doa membentuk disposisi batin manusia untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan pengampunan. Dengan demikian, doa tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dalam membantu individu mengelola reaksi emosional secara lebih adaptif.

Dalam perspektif psikologi agama, fungsi ini dapat dipahami sebagai bentuk *religious coping*, yaitu mekanisme spiritual yang digunakan individu untuk menghadapi tekanan hidup dan konflik secara konstruktif. Penelitian Mahoney, (2011) menunjukkan bahwa

praktik doa membantu menurunkan intensitas emosi negatif serta mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran yang destruktif. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa doa membantu anggota keluarga untuk tidak bereaksi secara impulsif, melainkan lebih reflektif dan bijaksana dalam menghadapi konflik.

Selain itu, doa berperan sebagai sarana refleksi diri dan pencarian kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, di mana melalui doa individu memohon petunjuk Tuhan, memandang persoalan secara lebih jernih, serta menghindari sikap tergesa-gesa, sehingga mengarahkan perhatian dari kepentingan pribadi menuju kebaikan bersama, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran (FC no.104) bahwa dalam menghadapi konflik keluarga dipanggil untuk dapat mengedepankan dialog, kesabaran, dan keutuhan relasi. Lebih lanjut, doa juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap saling memaafkan dan rekonsiliasi, karena membantu membuka hati, menumbuhkan kerendahan hati, serta memudahkan pemulihan hubungan setelah konflik, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme penyembuhan relasi; temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap kualitas komunikasi dan penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dalam keluarga (Andira et al., 2024).

Dengan demikian doa bersama memiliki peranan signifikan karena membantu menciptakan ketenangan batin, meredakan ketegangan, dan memulihkan keharmonisan setelah konflik, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan, tetapi juga sebagai sarana resolusi dan rekonsiliasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi praktik, karena kurangnya keteraturan doa bersama membuat perannya belum optimal. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa praktik hidup doa berkontribusi

penting dalam pengelolaan konflik melalui regulasi emosi, refleksi diri, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta penumbuhan sikap pengampunan, sehingga mendukung terciptanya relasi keluarga yang sehat, harmonis, dan berakar pada kasih.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Buluh Naman, Paroki St. Petrus dan Paulus Kabanjahe, dapat disimpulkan bahwa praktik hidup doa, baik pribadi, bersama, maupun liturgi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kehidupan iman dan keharmonisan relasi keluarga, melalui perannya dalam pembentukan karakter Kristiani, penguatan relasi antaranggota keluarga, pembangunan kohesi emosional, serta pengelolaan konflik secara bijaksana dan konstruktif, sehingga doa berfungsi tidak hanya sebagai praktik religius, tetapi sebagai fondasi utama keluarga yang rukun dan berakar dalam iman. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup subjek yang terbatas pada satu stasi serta variasi konsistensi praktik doa dalam keluarga, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan, menggunakan pendekatan yang lebih variatif, dan mengkaji faktor-faktor lain guna menghasilkan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan pastoral keluarga.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar keluarga Katolik semakin meningkatkan praktik hidup doa, baik secara pribadi maupun bersama, dengan menjaga konsistensi pelaksanaannya sehingga nilai-nilai Kristiani semakin terinternalisasi dan menjadi dasar dalam membangun kehidupan keluarga yang rukun dan harmonis. Dalam hal ini, orang tua diharapkan berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan doa, mengingat peran strategisnya dalam membentuk kebiasaan religius serta menanamkan nilai-nilai iman sejak dini kepada anak-anak. Selain itu, Gereja, khususnya pada tingkat paroki dan stasi, diharapkan terus memberikan pendampingan melalui berbagai kegiatan pembinaan iman, seperti doa bersama, rekoleksi keluarga, dan katekese, guna memperkuat pemahaman dan penghayatan keluarga akan pentingnya hidup

doa dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas fokus penelitian, misalnya pada aspek psikologis keluarga atau peran komunitas Gereja dalam mendukung praktik hidup doa dalam keluarga.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam. *Jurnal Silih Asih*, 1(2), 10-18.
- Albert, O., Deni, I. K., Umat, S., Di, A., St, P., & Klepu, H. (n.d.). *M a d i u n. bengtsonajsfinal*. (n.d.).
- Constitution, P., The, O. N., In, C., World, M., By, P., Holiness, H. I. S., & Vi, P. P. (1965). *PROMULGATED BY*. 1-51.
- David, Wilhelmus. (2013). *Keluarga berdoa*. Orbit Media
- Froese, P., & Jones, R. (2021). *The Sociology of Prayer : Dimensions and Mechanisms*.
- Gorethi, M., Wulandari, V., Ketut, A. I., & Wijaya, D. (2022). *DI WILAYAH III PAROKI MATER DEI MADIUN PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 4(1), 77-89.
- John, P., & Ii, P. (n.d.). *Familiaris Consortio PDF Familiaris Consortio*.
- Koenig, H. G. (2012). *Religion , Spirituality , and Health : The Research and Clinical Implications*. 2012. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci* (R. Hardawiryana, SJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1993). "Konstitusi tentang Gereja dalam Dunia Modern" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor.
- Madiarsa, I. M. (2024). *Widya Amerta Jurnal Manajemen Fak. Ekonomi, Vol. XI No. 2 September 2024*. 12. XI(2), 12-30.

- Mahoney, A. (2011). *framework*. 72(4), 805–827. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>.Religion
- Olson, D. H., & Ph, D. (1999). *Circumplex Model of Marital & Family Systems*.
- Paroki, D. I., & Ratu, M. (n.d.). *Penurunan jumlah umat katolik di paroki maria ratu damai purworejo donomulyo*. 82–94.
- Second Vatican Council. (1964). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja (Terang bangsa-bangsa)* (R. P. R. Hardawiryana, SJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (Seri Dokumen Gerejawati No. 7). Jakarta: KWI.
- Sitepu, A. G., Sipangkar, E., Simbolon, E., Serdang, K. D., & Utara, P. S. (2024). *Implementasi Hidup Doa Dalam Keluarga Katolik Berdasarkan Dokumen Familiaris Consortio* 59-62. 3(2), 955–965.
- Sumantri, D. R., Rukiyanto, B. A., Sanata, U., & Yogyakarta, D. (2024). *PERAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA KATOLIK*. 6(1), 14–32.
- Supriyadi, A., & Yuwana, S. W. (n.d.). *Pengaruh kebiasaan doa bersama dalam keluarga kristiani bagi perkembangan iman anak*. 63–72.
- Suwito, B. (2024). *No Title*. 5(1), 27–37.
- Tibo, P. (2018). *Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga: VI* (Number 1).
- Teologi, M. J., & Kristiani, P. (2024). *Doa Pribadi sebagai Sarana Pendekatan Spiritual: Membangun Hubungan Intim dengan Tuhan*. 1(1), 68–80.
- Terapi, M., Direction, S., & Doa, D. A. N. A. (2011). *Keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa melalui terapi spiritual*.
- Watopa, J. J., & Kasingku, J. D. (2025). *Pendidikan Dalam Keluarga: Fondasi Keharmonisan dan Kedamaian Dalam Rumah Tangga*. 4(2), 284–292.